

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah yang sangat melekat bagi bangsa Indonesia. Kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial yang kerap ditemui di pelosok penjuru negeri, Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi masih banyaknya penduduk miskin yang terdapat di kota maupun di pedesaan. Kurangnya sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama kemiskinan di pedesaan selain itu perkembangan teknologi semakin menyulitkan masyarakat pedesaan yang gagap dan belum menguasai teknologi untuk bersaing dengan dunia luar, persaingan yang semakin ketat dan praktik kapitalisme yang brutal membuat masyarakat semakin sulit untuk terlepas dari belenggu kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan yang lebih menekankan pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun mengabaikan perhatian pada aspek budaya bangsa dapat berakibat munculnya kemiskinan. Upaya pemerintah dalam mengentaskan masyarakat dalam masalah kemiskinan bukanlah tugas yang mudah perlu adanya sinergi dari banyak pihak untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat terutama

di pedesaan. Salah satu upaya pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan adalah dengan Pemberdayaan masyarakat yaitu dimana menepatkan orang miskin sebagai pelaku atau subyek pembangunan dan proses pembangunan diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya.

Modal sosial yang ada dimasyarakat mampu memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat dan seluruh anggotanya. Modal sosial dapat membentuk kualitas dan kuantitas hubungan yang ada di masyarakat, menjadi perekat dan penjaga persatuan dan kesatuan kelompok yang di dalamnya berisi nilai dan norma serta pola interaksi dalam mengatur kehidupan sehari hari para anggotanya. Modal sosial adalah norma dan nilai bersama yang dibentuk oleh kepercayaan (*trust*), dimana *trust* merupakan dasar bagi sikap kejujuran, keteraturan, dan perilaku saling membantu yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma norma yang dianut bersama oleh seluruh anggotanya.

Program pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat dan menciptakan kesejahteraan masyarakat, peran pemerintah ,organisasi non profit atau lembaga swadaya masyarakat dan pihak swasta melalui program *corporate social responsibility*nya diharapkan mampu berkontribusi bagi program pemberdayaan masyarakat sehingga mewujudkan kemandirian ekonomi masyarakat. *Corporate social responsibility* adalah Tanggung jawab sosial perusahaan atau komitmen perusahaan untuk memberikan dampak positif bagi lingkungan perusahaan terdampak melalui kontribusi dalam berbagai aspek seperti dalam peningkatan ekonomi masyarakat

,perbaiki lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Pemmasalahan kemiskinan yang multidimensional ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri oleh pemerintah. Pengentasan kemiskinan yang dilakukan bukan hanya kewajiban pemerintah semata, tetapi kewajiban semua pihak. Untuk dapat membagi kewajiban dalam mengentaskan kemiskinan yang ada pemerintah mengeluarkan peraturan yang mengatur pelaksanaan pengembangan masyarakat dalam rangka pengentasan kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility*.

Kampung Alam Malon merupakan desa wisata sentra batik alam yang terletak di kelurahan Gunungpati. Kampung Alam Malon merupakan tempat sasaran program CSR dari PT.Indonesia Power Up Semarang. Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh PT.indonesia Power di Kampung Alam Malon adalah dengan memberikan pelatihan dan pembinaan produksi kerajinan batik bagi warga masyarakat sekitar dengan sasaran program pemberdayaan untuk ibu rumah tangga dan orang yang belum atau tidak mempunyai pekerjaan diharapkan dengan memberikan program pemberdayaan ini masyarakat dapat mandiri secara ekonomi dan dapat mewujudkan kesejahteraan hidupnya.

Berhasil atau tidaknya suatu program pemberdayaan adalah berasal dari tingkat partisipasi dan minat masyarakat terhadap program tersebut. Masyarakat yang mempunyai minat yang tinggi dan konsisten terhadap program tentu akan memperlancar program pemberdayaan tersebut, dalam program pemberdayaan juga dibutuhkan sinergitas antara Masyarakat, pemerintah dan pihak swasta agar program pemberdayaan dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Peran modal sosial dalam membangun partisipasi masyarakat dalam melancarkan program pemberdayaan tentu menjadi faktor utama berhasil atau tidaknya program pemberdayaan yang dijalankan selain itu juga diperlukan peran yang optimal dari pemerintah ,swasta dan lembaga swadaya pemerintah dalam mewujudkan keberhasilan program pemberdayaan. Berdasarkan pemaparan masalah diatas maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana program pemberdayaan yang dilaksanakan di Kampung Sentra Batik Alam Malon dan bagaimana tingkat partisipasi masyarakatnya dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat menuliskan rumusan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemberdayaan masyarakat melalui program CSR di kampung sentra batik alam malon.
2. Bagaimana modal sosial berperan penting dalam program pemberdayaan masyarakat.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagai sebuah kajian ilmiah dan sesuai dengan prinsip penelitian, maka penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam program kampung sentra batik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.
2. Untuk menganalisa tingkat keberhasilan kebijakan program CSR Kampung Sentra Batik dalam peningkatan ekonomi dan upaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau literatur untuk setiap orang yang ingin mengkaji tentang penelitian sejenis.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan memberikan sumbangan berupa tambahan pemahaman dan evaluasi kepada perusahaan mengenai program CSR yang sudah dibuat.

## **1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1.5.1 Teori Pemberdayaan Masyarakat.**

Pemberdayaan adalah proses pemberian kekuatan dan kemampuan yang dilakukan oleh pihak atau seseorang yang memiliki daya kepada orang yang

kurang atau belum berdaya. Proses pemberdayaan mempunyai arti bahwa proses pemberdayaan adalah serangkaian tindakan atau langkah langkah yang sistematis yang ditujukan untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang produktif dan berdaya.

Menurut Sumodinigrat (Sumodidnigrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004 : 78-79) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah pemberian kekuatan agar masyarakat atau yang bersangkutan dapat berdaya, produktif dan bergerak secara mandiri. Pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah proses yang menciptakan agar masyarakat dapat berkembang dan bergerak secara mandiri memaksimalkan potensi yang ada. Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak meyakini atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu daya harus digali dan kemudian dikembangkan. Jika asumsi ini berkembang maka pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Di samping itu hendaknya pemberdayaan jangan menjebak masyarakat dalam perangkap ketergantungan (*charity*). Pemberdayaan sebaliknya harus mengantarkan pada proses kemandirian ( Tri Winarni, 1998 : 76 )

### **1.5.1.1 Tujuan pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan pada dasarnya memiliki tujuan yang kan dicapai yaitu untuk membentuk masyarakat menjadi produktif dan mandiri. Kemandirian

tersebut meliputi berbagai aspek diantaranya kemandirian ekonomi, kemandirian bertindak, kemandirian berpikir dan kemampuan untuk mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut.

Kemandirian masyarakat adalah kondisi dimana masyarakat mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri, berkarya dan sejahtera dalam ekonominya, untuk menjadi masyarakat mandiri dibutuhkan kemampuan kognitif, konotatif, psikomotorik, dengan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut, dengan demikian untuk menuju masyarakat mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif dan sumber daya lain yang bersifat fisik-material.

Terjadinya pemberdayaan pada empat aspek tersebut akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan, untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu, dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai untuk mengantarkan kemandirian mereka, apa yang diharapkan dari pemberdayaan merupakan visualisasi dari pembangunan sosial yang diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik dan masyarakat yang ideal (Ambar Teguh, 2004: 80-81)

### **1.5.1.2. Tahap Tahap pemberdayaan**

Menurut Sumodiningrat Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meski dari jauh di jaga agar tidak jatuh lagi (Sumodiningrat, 2000 dalam Ambar Teguh, 2004:82) . Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar hingga mencapai status mandiri, meskipun demikian dalam rangka mencapai kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi.

Sebagaimana disampaikan dimuka bahwa proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap. Tahap-tahap yang harus dilalui tersebut adalah meliputi:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian (Ambar Teguh, 2004:83).



### 1.5.2 Teori Modal Sosial

Modal sosial adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengukur hubungan dalam suatu komunitas, masyarakat dan organisasi. Modal sosial atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *social capital* merupakan sumber daya yang memiliki investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Modal sosial selalu menekankan pada pola-pola hubungan antar individu maupun antar kelompok dan individu dengan kelompok dalam modal sosial selalu menggali potensi kelompok tersebut. Keberlangsungan dan fungsi sebuah kelompok masyarakat tergantung dari modal sosial yang berkembang.

Modal sosial mengenal 3 aspek penting yang mengindikasikan adanya nilai-nilai modal sosial yang menurut Robert Putnam (Dalam Lawang, 2004) bahwa modal sosial ini dilihat sebagai institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Putnam menekankan bahwa modal sosial menekankan sebagai suatu nilai kepercayaan timbal balik (*mutual trust*) antara anggota masyarakat maupun masyarakat secara keseluruhan dengan pemimpinnya. Modal sosial dapat dilihat sebagai sebuah institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*) dan kepercayaan sosial (*trust*) yang mendorong pada sebuah kolaborasi sosial untuk kepentingan bersama. dalam penjelasan tersebut mengandung arti

bahwa untuk meningkatkan produktivitas komunitas perlu adanya jaringan sosial dalam masyarakat.

Menurut Putnam ( dalam Lawang, 2004) bahwa modal sosial diubah dari sesuatu yang didapat oleh individu kepada sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh individu lain atau kelompok orang di daerah, komunitas, kota, negara atau benua.<sup>1</sup> Putnam menjelaskan bahwa modal sosial adalah sebuah sumber daya yang individu atau kelompok untuk memiliki komitmen. Komitmen dipahami sebagai norma-norma sosial yang menjadi komponen modal sosial misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Norma-norma ini merupakan aturan yang tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain. Terori ini digunakan untuk mempelajari, mengetahui dan menganalisis tentang pola-pola kepercayaan , norma serta jaringan yang ada, dinamika yang tercipta dan sumber yang membentuk adanya kepercayaan, norma dan jaringan yang ada dan selanjutnya bagaimana aspek aspek tersebut diimplementasikan dalam keluarga dan hubungannya dengan lingkungan sosial yang ada.

Modal sosial yang tinggi mempunyai efek positif dalam hal mensejahterakan dan memakmurkan rakyatnya hal tersebut tercermin dalam efisien dan efektifnya suatu kebijakan yang diimplementasikan. Modal sosial yang tinggi membuat masyarakat melek secara individu sehingga mampu meningkatkan

---

<sup>1</sup> Putnam R.D "The Prosperous Community" : Social Capital and Public Life" The American Post. 1993. Hlm .113.

kesadaran masyarakat tentang banyaknya peluang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Modal sosial adalah wujud dari organisasi sosial, seperti wujud dari kepercayaan, wujud dari norma-normadan jaringan. Wujud organisasi sosial tersebut dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bersama antar masyarakat.

Modal sosial memiliki pengaruh yang besar dalam pembangunan dan pemberdayaan. Suatu masyarakat yang memiliki modal sosial yang rendah hampir dapat dipastikan bahwa proses pembangunan dan pemberdayaan akan sulit untuk berkembang dan mencapai tujuannya. Modal sosial yang rendah juga akan membuat kualitas pembangunan manusianya akan menjadi tertinggal. Beberapa dimensi pembangunan manusia yang dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai masalah kolektif mendorong roda perubahan yang cepat di tengah masyarakat, memperluas kesadaran bersama bahwa banyak jalan yang bisa dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk memperbaiki nasib secara bersama, memperbaiki mutu kehidupan seperti meningkatkan kesejahteraan dan banyak keuntungan lainnya yang dapat diperoleh.

Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembangunan dan pemberdayaan yang dicitacitakan, dalam masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi tingkat pemecahan masalah akan mudah untuk dicapai karenan adanya sinergitas antar anggota masyarakat, masyarakat sudah saling percaya satu sama lain, masyarakat terbuka untuk melakukan hubungan dengan kelompok lain di luar

lingkungannya secara intensif dengan didukung semangat untuk saling menguntungkan sehingga akan merefleksikan kekuatan masyarakat itu sendiri.

Modal sosial akan meningkatkan kesadaran bagi seluruh anggota masyarakat tentang banyaknya peluang yang bisa dimanfaatkan dan juga kesadaran akan kesamaan keadaan atau nasib bersama akan saling terkait dan ditentukan oleh usaha bersama yang dilaksanakan. Masyarakat yang secara aktif untuk memelihara dan memperkuat jaringan hubungan yang saling memercayai dengan keluarga, teman dan kelompok lain akan memperbesar kemungkinan adanya percepatan perkembangan individu atau kelompok tersebut sehingga proses pembangunan dan pemberdayaan yang dicita-citakan dapat secara mudah dicapai.

Modal sosial diibaratkan sebuah bahan bakar yang mendorong dan menggerakkan masyarakat untuk terus berkembang secara baik dan aman. Modal sosial yang baik akan menciptakan masyarakat yang toleran, jauh dari sifat-sifat buruk dan kerukunan antar masyarakat dapat mudah dicapai. Modal sosial yang tinggi juga akan menstimulasi tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok lain di luar kelompoknya. Masyarakat yang tidak memiliki modal sosial yang baik hanya akan membuat situasi keterkurungan dan keterblekangan dalam masyarakat.

Jaringan-jaringan yang dijalin dengan baik akan memperkuat modal sosial, memelihara hubungan-jaringan yang baik juga akan memudahkan distribusi informasi sehingga ide-ide dari luar masyarakat akan cepat terserap oleh masyarakat

yang akan merangsang perkembangan masyarakat menjadi lebih maju. Masyarakat yang hidup saling mempercayai dan memvberi perhatian akan mendorong adanya ide dan kreatifitas sehingga akan tercipta kesejahteraan masyarakat dan kerukunan antar masyarakat.

Masyarakat yang sudah mapan modal sosialnya cenderung mempunyai lingkungan fisik rumah tangga yang bersih, sehat dan bersahabat. Masyarakat sudah terbiasa hidup bergotong royong, tolong menolong satu sama lain dan saling bertanggung jawab terhadap kenyamanan dan keaman dalam hidup bermasyarakat dalam lingkungan tempat tinggal dan komunitas mereka. Selain itu dengan adanya modal sosial yan tinggi masyarakat cenderung relatif terbebas dari gangguan kriminalitas, karean memiliki semacam penagkal untuk mencegah adanya tindak kriminal dan berbagai gangguan baik dalam kelompok maupun luar kelompok. Modal sosial yang baik juga akan berimplikasi baik kepada dunia usaha, ketentraman dalam kehidupan bertetangga dan bahkan bisa menstimulasi percepatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

#### **1.5.2.1 Dimensi Modal Sosial**

Woolcock dan narayan (1999) membagi dimensi modal sosial dalam tiga kelompok yaitu : (1). *Bonding Social Capital*, (2). *Brigding Social Capital*, dan (3). *Linking Social Capital*. *Bonding Social Capital*<sup>2</sup> yaitu ikatan modal sosial yang menunjukan hubungan orang orang dalam dalam situasi yang mirip seperti

---

<sup>2</sup> Field.J, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana,2016), hlm. 87.

keluarga dekat, kelompok etnik, kelompok keagamaan, teman dekat dan tetangga. Pada kondisi ini, hubungannya sangat tertutup, kuat, dan interaksi hubungan berkali-kali. Hubungan interaksi tersebut, dibangun antar anggota yang memiliki kepercayaan kuat, serta latar belakang sosial sama. Oleh karena itu, proses interaksi akan berjalan dengan sangat mudah (Scheffert et al., 2008)

*Brigding Social Capital*, yaitu ikatan modal sosial yang melibatkan hubungan diantara orang-orang yang tidak dekat dan berbeda. Bentuk ikatan tersebut, seperti persahabatan yang tidak erat dan rekan kerja. Pada hubungan ini kekuatan hubungan tidak terlalu kuat namun ada kesempatan untuk dapat menjalin keeratan hubungan. Pada kelompok ini kepercayaan harus dibangun atas dasar norma-norma umum dalam masyarakat dibandingkan pengalaman pribadi dari masing-masing individu. Selanjutnya, dengan latar belakang yang berbeda maka kegiatan dan pemecahan masalah harus dilakukan secara bersama-sama (Scheffert et al., 2008)

*Linking Social Capital*, yaitu ikatan modal sosial yang menjangkau orang-orang yang sangat berbeda, bahkan berada di luar komunitasnya. Bentuk ini biasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistem yang dapat membantu masyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Ikatan modal sosial ini, biasanya dihubungkan dengan organisasi seperti pemerintah, bank, ataupun lembaga penyandang dan yang ada di dalam atau di luar masyarakat. Pada kelompok ini, kepercayaan terhadap pimpinan, akan sangat berdampak pada interaksi yang terjalin. Kepercayaan pimpinan diindikasikan dari pemimpin yang

mendengar kebutuhan, memberikan perhatian, dan berkomitmen terhadap masyarakat (Scheffert et al., 2008)

Ciri- ciri dari *Social Capital Bonding* dan *Social Capital Bridging* tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Dimensi Modal Sosial

<i>Bonding Social Capital</i>	<i>Bridging Social Capital</i>
Terikat/ ketat, saingan yang eksklusif	Terbuka
Perbedaan yang kuat antara orang “kami” dan orang “luar”	Memiliki jaringan yang lebih fleksibel
Hanya ada satu alternatif jawaban	Toleran
Sulit menerima arus perubahan	Akomodatif menerima perubahan
Kurang akomodatif terhadap pihak luar	Cenderung memiliki sifat yang universal

Sumber : Flassy dkk. (2009)

### 1.5.3 Teori *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Sejak dimulainya era reformasi belakangan ini, kebebasan berpendapat yang dijamin undang-undang membuat masyarakat semakin kritis ini untuk suatu perusahaan swasta agar melakukan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan atas beroperasinya proses produksi perusahaan tersebut, pihak perusahaan dituntut untuk melakukan proses produksi berdasarkan konsep pembangunan berkelanjutan ( *sustainable developmen*. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah perusahaan berkewajiban untuk mentaati aturan perundang-undangan yang dibuat pemerintah mengenai kontribusinya terhadap lingkungan dan masyarakat melalui beberapa program yang dibiayai sendiri oleh perusahaan tersebut hal tersebut sebagai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.

Wibisono dalam (Wibisono 20017:8) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* adalah sebuah tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dan positif yang mencangkup aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (*tripel bottom line*). Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kotler dan Lee (2005) dalam Solihin 2009 mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* adalah “*corporate social responsibility is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources*” Kotles dan Lee dalam definisinya menekankan pada hal “*discretionary*” yang berarti bahwa kegiatan CSR semata mata adalah sebuah komitmen perusahaan yang secara sukarela untuk turut meningkatkan kesejahteraan komunitas dan bukan merupakan aktifitas bisnis



yang diwajibkan oleh hukum dan perundang-undangan seperti kewajiban untuk membayar pajak atau kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang ketenagakerjaan. Kata *discretionary* juga memberikan nuansa perusahaan yang melakukan aktifitas CSR haruslah perusahaan yang telah mantaati hukum dan pelaksanaan bisnisnya. (solihin 2009:5)

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya haruslah memerhatikan kondisi sosial budaya yang ada disekitarnya, hal ini menjadi penting karena jika ada pergerakan sosial yang ada di daerah sekitar perusahaan tentunya akan menghambat kegiatan operasional dan produksi perusahaan yang tentunya juga akan banyak merugikan perusahaan. Kecemburuan sosial adalah salah satu faktor utama timbulnya pergerakan dalam masyarakat hal ini dipicu karena terjadi perbeedaan pendapatan yang sangat jauh antara pegawai perusahaan dengan masyarakat sekitar atau bahkan kondisi konflik yang timbul akibat dari adanya perbedaan pendapatan antara pegawai pendatang dengan pegawai lokal. Realita yang timbul tersebut tentu menjadi salah satu hambatan utama pembentukan kebudayaan perusahaan sehingga memperlambat perkembangan dan kemajuan perusahaan..

Perusahaan dalam meluncurkan program *Corporate Social Responsibility* secara kongkrit dapat melakukan program berupa bantuan fisik, pelayanan kesehatan, dan pembangunan masyarakat melalui pemberdayaan yang sesuai prinsip dari pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development*. Dalam melaksanakan kegiatan perusahaanya masih banyak perusahaan yang hanya ingin mencari laba dan masih tidak melakukan program

pembangunan masyarakat berdasarkan pemberdayaan. Perusahaan dewasa ini masih sangat banyak ditemukan adanya program CSR yang tidak berdasarkan pembangunan berkelanjutan.

Perusahaan dalam menjalankan program corporate social responsibility tentunya melibatkan kemitraan dengan banyak stakeholder diantaranya menjalin kerjasama dengan Pemerintah, Masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Universitas. Kerjasama ini merupakan sebuah tanggung jawab sosial antara para pemangku kepentingan. Tanggung jawab sosial perusahaan terdiri dari beberapa komponen utama: yaitu perlindungan lingkungan, jaminan kerja, pengembangan ekonomi masyarakat, pendidikan, sosial dan bantuan bencana kemanusiaan.

Program corporate social responsibility wajib diaplikasikan pada perusahaan dalam skala ekonomi global, nasional bahkan sampai tingkat lokal. Hal tersebut dilakukan untuk mengatur dalam aspek perilaku perusahaan termasuk kebijakan perusahaan yang menyangkut dua elemen kunci yaitu:

- a. *Good Corporate Governance* : etika bisnis, manajemen sumber daya manusia , jaminan sosial bagi pegawai, serta kesehatan dan keselamatan kerja
- b. *Good Corporate Responsibility* : pelestarian lingkungan, pengembangan masyarakat (community development), perlindungan hak asasi manusia, perlindungan konsumen, relasi dengan pemasok dan penghormatan terhadap hak – hak pemangku kepentingan lainnya.

Program tanggung jawab sosial perusahaan tidak hanya sekedar menyangkut pengembangan komunitas (*community development*) atau hanya sekedar kegiatan sosial (*charity*). *Corporate Social Responsibility* adalah cara memperlakukan karyawan dengan baik dengan tidak melanggar hak asasi manusia (HAM). Pelaksanaan pengembangan komunitas dapat dimaknai sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat sekitar. Wujud tanggung jawab sosial perusahaan tersebut dapat berupa:

1. Pemeliharaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di masyarakat.
2. Perusahaan menerima masukan terbuka dari masyarakat dan memaparkan kegiatannya kepada publik.
3. Perusahaan harus menghitung *cost-benefit* apakah kegiatan tersebut perlu dilanjutkan atau tidak
4. Mengkalkulasikan biaya dari setiap aktivitas perusahaan ke dalam harga sehingga konsumen membayar atas konsumsinya terhadap masyarakat.
5. Perusahaan harus terlibat aktif dalam setiap kegiatan sosial.

*Corporate Social Responsibility* mempunyai empat macam tanggung jawab yang harus dipertimbangkan secara berkesinambungan yaitu ekonomi, hukum, etika, dan berperikemanusiaan.

Tanggung jawab ekonomi, yaitu merujuk pada fungsi utama bisnis sebagai produsen barang dan yang dibutuhkan oleh pelanggan. Hal ini menjadi sangat

penting karena tanpa adanya kelangsungan tanggung jawab finansial hal yang lain menjadi hal yang meragukan.

Tanggung jawab etis, yaitu merujuk pada tanggung jawab secara umum, karena semua harapan masyarakat tidak semua dimasukkan ke dalam hukum. Tanggung jawab etis ini erat hubungannya dengan kategori hukum. Etika bisnis mencakup cara organisasi bisnis menjalankan kewajiban dan etika mereka.

Tanggung jawab berperikemanusiaan yaitu tanggung jawab terhadap sesama yang mencakup peran secara aktif perusahaan dalam memajukan kesejahteraan manusia.

Tanggung jawab hukum, yaitu merujuk pada tanggung jawab perusahaan terhadap negara untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam menjalankan program corporate social responsibility, hal tersebut guna untuk memajukan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

#### **1.5.3.1 Lingkup tanggung jawab sosial perusahaan**

Perusahaan dalam menjalankan program corporate social responsibility mempunyai beberapa lingkup tanggung jawab diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Keterlibatan perusahaan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berguna bagi kepentingan masyarakat luas. Kegiatannya dapat berupa pembangunan rumah ibadah, membangun prasarana dan fasilitas sosial dalam masyarakat, menjaga sungai dari polusi, pemberian beasiswa, menjalin kemitraan antara pengusaha besar dan kecil untuk mengurangi

ketimpangan sosial, dll. Alasan perusahaan terlibat dalam kegiatan sosial yaitu: perusahaan dan karyawannya merupakan bagian integral dari masyarakat setempat; perusahaan telah diuntungkan dengan hak untuk mengelola sumber daya alam yang ada dalam masyarakat tersebut bisa memperlihatkan komitmen moral perusahaan untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan bisnis yang dapat merugikan masyarakat sekitarnya; perusahaan akan lebih menyatu dengan masyarakat sekitar, sehingga ada rasa memiliki dari masyarakat terhadap perusahaan.

2. Keuntungan ekonomis, karena akan menimbulkan citra positif bagi perusahaan, hal ini akan membuat masyarakat lebih menerima kehadiran produk perusahaan.
3. Memenuhi aturan hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat, baik dalam kegiatan bisnis atau kegiatan sosial, agar bisnis berjalan secara baik dan teratur.
4. Hormat pada hak dan kepentingan stakeholder atau pihak-pihak tertentu yang terkait dengan kepentingan langsung atau tidak langsung dengan kegiatan bisnis suatu perusahaan.

Program *corporate social responsibility* mempunyai beberapa kategori dalam implementasinya, setidaknya ada enam kategori dalam pelaksanaan kegiatan CSR diantaranya yaitu: *Cause Promotion*, *Cause Related Marketing*, *Corporate Social Marketing*, *Corporate Philanthropy*, *Community Volunteering*, dan *Social Responsible Business Practice*.

*Cause Promotion* yaitu Pada aktivitas CSR ini perusahaan menyediakan dana atau sumber daya lainnya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap suatu kegiatan sosial atau untuk mendukung pengumpulan dana, partisipasi dari masyarakat atau perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan tertentu.

*Cause Related Marketing* yaitu Pada aktivitas CSR ini perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan persentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan besarnya penjualan produk.

*Corporate Social Marketing* yaitu Pada aktivitas CSR ini perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga kelestarian lingkungan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

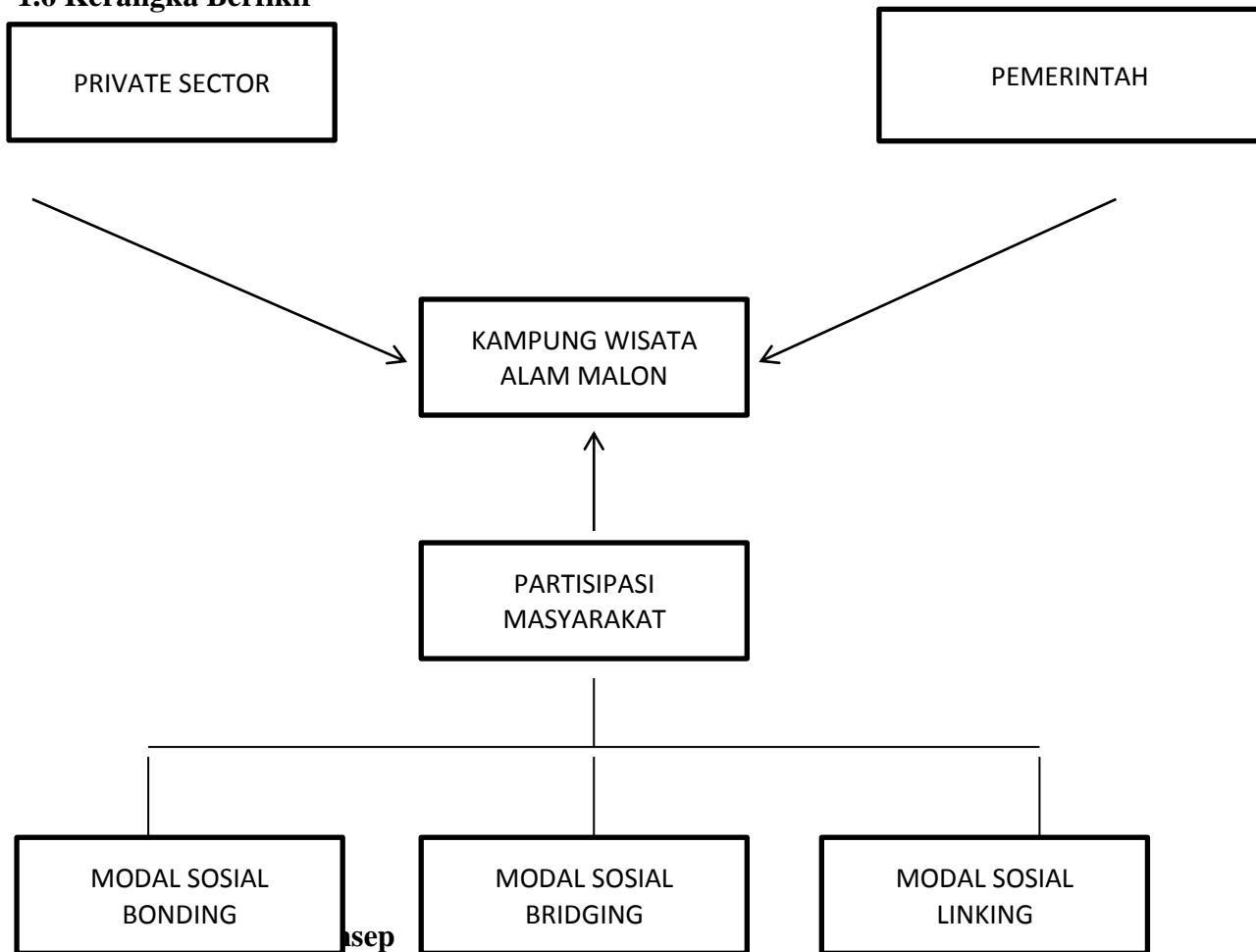
*Corporate Phylantroph* yaitu Pada aktivitas CSR ini perusahaan memberikan sumbangan langsung dalam bentuk derma untuk kalangan masyarakat tertentu. Sumbangan tersebut biasanya berbentuk pemberian uang secara tunai, bingkisan/paket bantuan atau pelayanan secara cuma-cuma.

*Community Voluntering* yaitu Pada aktivitas CSR ini perusahaan mendukung dan mendorong para karyawan, rekan pedagang eceran atau para pemegang franchise agar menyisihkan waktu mereka secara sukarela guna

membantu organisasi-organisasi masyarakat lokal maupun masyarakat yang menjadi sasaran program.

*Social Responsible Business Practice* yaitu Pada aktivitas CSR ini perusahaan melaksanakan aktivitas bisnis melampaui aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum serta melaksanakan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memelihara lingkungan hidup.

### 1.6 Kerangka Berfikir



Dalam rangka memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengacu pada rumusan masalah, tujuan, dan teori yang sudah disusun, maka peneliti menuangkan spesifikasi-spesifikasi sebagai pembatas agar permasalahan tidak melebar dan tetap pada tujuan awal. Spesifikasi tersebut dituangkan dalam bentuk konsep-konsep atau alternatif-alternatif yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyusun panduan wawancara. Adapun operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas
2. Program Kampung Sentra Batik Alam Malon merupakan Program dari pemerintah kota Semarang dengan PT. Indonesia Power dalam bentuk *Corporate Sosial Responsibility*.
3. Masyarakat Kampung tematik alam malon merupakan subjek yang diprioritaskan dalam program ini.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Desain Penelitian**

Model penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell dalam bukunya *Educational Research* adalah pendekatan dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari



objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri secara subyektif (Creswell, 2008:46).<sup>3</sup> Menurut Gay (2006:399), penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis, dan interpretasi narasi secara komprehensif pada data visual untuk mendapatkan wawasan terhadap fenomena tertentu yang menarik.<sup>4</sup> Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai faktor-faktor yang terkait dalam pelaksanaan program.

Alasan dipergunakannya metode ini berkaitan dengan obyek yang akan diteliti yaitu masyarakat manusia (social) dan pemerintah. Berdasarkan pendapat dari Anselm Strauss (1998:9) yang dipengaruhi oleh pendapat Hughes dan Blumer dalam bukunya *Basics of Qualitative Research* bahwa penelitian sosial harus menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Anselm (1998:9-10), hal ini dilakukan dengan alasan peneliti harus turun ke lapangan untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi, relevansi teori didasarkan pada data untuk pengembangan disiplin dan untuk aksi sosial, kompleksitas fenomena dan tindakan manusia, keyakinan bahwa manusia adalah aktor yang mengambil peran aktif dalam merespon suatu situasi problematik, kesadaran bahwa manusia bertindak atas dasar makna, pengertian bahwa makna didefinisikan dan mendefinisikan ulang melalui interaksi, suatu kepekaan terhadap alam akan

---

<sup>3</sup> John Creswell, "*Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)*", 2008, Pearson: USA. Hlm 46

<sup>4</sup> Mills Gay, "*Educational Research (Competencies for Analysis and Application)*", 2006, Pearson: USA. Hlm 399

mengungkap suatu peristiwa, dan suatu kesadaran akan keterkaitan antara kondisi (struktur), tindakan (proses), dan konsekuensi.<sup>5</sup>

Pendekatan kualitatif digunakan karena penulis tidak menggunakan variable-variabel yang rumit seperti pada penelitian kuantitatif. Dan, penelitian mengenai pola hubungan ini tidak dapat dilakukan dengan metode penghitungan kuantitatif yang berarti kualitatif adalah pendekatan penelitian yang paling tepat dalam penelitian ini.

Strategi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell 2010:20). Sedangkan menurut Merriam (1998:27), studi kasus adalah suatu upaya penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata yang belum jelas. Desain studi kasus dipergunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang situasi dan makna bagi mereka yang terlibat dalam bentuk analisis deskriptif, holistik, dan intensif. Terdapat tiga ciri-ciri strategi studi kasus dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) Partikularistik, bahwa studi kasus difokuskan pada keadaan tertentu sebuah situasi, kegiatan ataupun fenomena; (2) Deskriptif, bahwa semua hasil akhir dari sebuah studi kasus dideskripsikan secara

---

<sup>5</sup> Anselm Staruss L. dan Corbin Juliet M., "*Basic of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*", 1998, Sage Publications, Inc: London. Hlm 27

“kaya” dari sebuah fenomena; (3) Heuristik, bahwa studi kasus memberikan penjelasan kepada pembaca tentang fenomena.<sup>6</sup>

Dalam proses penelitian kualitatif, Creswell (2008:52) dan Gay (2006:400), memaparkan beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif yaitu:

1. Mengidentifikasi topik penelitian: Peneliti mengidentifikasi topik atau studi yang menarik bagi penelitian. Seringkali topik awal dipersempit menjadi lebih mudah dikelola;
2. Meninjau literatur: Peneliti meneliti ada penelitian untuk mengidentifikasi informasi yang bermanfaat dan strategi untuk melaksanakan penelitian;
3. Memilih peserta/obyek: Peneliti harus memilih peserta untuk menyediakan pengumpulan data. Peserta dipilih (yaitu tidak secara acak dipilih) dan biasanya lebih sedikit jumlahnya daripada sampel kuantitatif;
4. Pengumpulan data: peneliti mengumpulkan data dari peserta. Data kualitatif cenderung akan dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan artefak;
5. Menganalisis dan menafsirkan: peneliti menganalisis tema dan hasil data yang dikumpulkan dan menyediakan interpretasi data; dan
6. Pelaporan dan mengevaluasi penelitian: peneliti merangkum dan mengintegrasikan data kualitatif dalam narasi dan bentuk visual.

---

<sup>6</sup> Sharan B. Meriam, *“Qualitative Research and Case Study Applications in Education (Revised and Expanded from case study Research in Education)”*, 1998, Jossey-Bass Publishers: San Fransisco. Hlm 174

Enam langkah ini yang nantinya akan penulis jadikan sebuah desain penelitian terhadap Pemberdayaann Masyarakat dalam Program *Corporate Social Responsibility* PT.Indonesia Power di Kampung Alam Malon Semarang.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus dalam memilih situs penelitian di Kota Semarang tepatnya di Kampung Alam Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini, untuk melihat Bagaimana proses dan pelaksanaan program pemberdayaan tersebut.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat di dalam program pemberdayaan. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Dalam penelitian ini, subjek penelitian atau responden:

1. Masyarakat yang menjadi sasaran program pemberdayaan.
2. Para pengrajin batik.
3. Tokoh Masyarakat Kampung
4. Pihak PT.Indonesia Power sebagai penyandang dana program pemberdayaan.
5. Pihak Pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Perindustrian Kota Semarang.

6. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negei Semarang sebagai salah satu lembaga yang menjdai fasilitator pemberdayaan.

#### **1.8.4 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari narasumber yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti dari literatur-literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan dilakukan pada situs penelitian dan memperoleh jawaban dari subjek peneltian. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen, buku, jurnal, penelitian orang lain yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam program *corporate social responsibility* PT.Indonesia Power di Kampung Alam Malon Semarang.

#### **1.8.5 Data dan Sumber Data**

##### **1.8.5.1 Pengertian Data**

Data adalah bentuk jamak dari datum yang berarti pernyataan atau nilai dari suatu kenyataan. Pernyataan atau nilai ini berasal dari proses pengukuran atau pengamatan atas suatu variabel dan dipresentasikan dalam bentuk tunggal atau jamak, karakter, gambar atau suara. Pengertian data juga dapat didefinisikan sebagai nilai (*value*) yang merepresentasikan deskripsi dari suatu objek atau

peristiwa (Irmansyah:2003).<sup>7</sup> Data juga merupakan kumpulan fakta atau angka atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar menarik suatu kesimpulan. Tidak semua angka dapat disebut data statistik. Angka dapat disebut data statistik apabila dapat menunjukkan suatu ciri dari suatu penelitian yang bersifat agregatif, serta mencerminkan suatu kegiatan lapangan tertentu. Data dalam penelitian ini didapat dari berbagai sumber berupa dokumen-dokumen, buku, jurnal, wawancara dan pengamatan tentang sistem program pemberdayaan masyarakat.

#### **1.8.5.2 Sumber Data**

Sumber data secara umum berasal dari informasi yang diberikan oleh Masyarakat dan Tokoh Masyarakat Kampung Alam Malon dan *Stakeholder*/Pihak Ketiga yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam Program Pemberdayaan.

##### **1. Data Primer**

Sumber data primer diperoleh dari hasil kajian terhadap dokumen-dokumen mengenai proses terjalannya kemitraan dan regulasi terkait yang nantinya akan didapatkan dari wawancara.

##### **2. Data Sekunder**

---

<sup>7</sup> Faried Irmansyah, “*Pengantar Database*”, 2003. Dikutip dari <http://www.ilmukomputer.com/> tanggal 13 Februari 2019 pukul 23:00

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai kajian yang sebelumnya telah ada dan diperkuat melalui dokumen-dokumen, buku, jurnal dan skripsi yang membahas hal yang hampir serupa.

### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat membuat sebuah simpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan, diperlukan serangkaian data yang mendukung. Sehingga memerlukan sebuah proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

#### **1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan yang menjadi subyek penelitian yaitu Masyarakat Sasaran Program Pemberdayaan dan Tokoh Masyarakat Kampung Alam Malon yang terlibat langsung dalam program pemberdayaan dan *stakeholder* terkait yang sengaja dipilih, dengan maksud mendapatkan informasi gambaran lengkap yang diperlukan tentang topik yang diteliti dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin Burhan, 2011:157).<sup>8</sup> Tujuannya adalah untuk memahami

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif*”, 2011, Kencana Predana Media Group: Jakarta. Hlm 157

pandangan subyek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subyek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasa sendiri.

## 2. Studi Kepustakaan

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku, jurnal, serta tulisan-tulisan referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi berupa data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen aktual yang bersangkutan dengan penelitian ini. Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisa isi. Cara menganalisa isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif. Kajian isi atau *content analysis document* ini didefinisikan oleh Berelson yang dikutip Guba dan Lincoln, sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Definisi lain dikemukakan Holsti, bahwa kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan



melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif, dan sistematis (Moleong, 2007; 220).<sup>9</sup>

## **1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data**

### **1.8.7.1 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data langsung, artinya analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus berlanjut sampai akhir penelitian.

Prinsip pokok teknik analisis data kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur dan mempunyai makna (Jonathan Sarwon, 2006:239). Sehingga dalam hal ini analisa data merupakan proses pengolahan data dengan mengurutkan alam pola tertentu sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dengan model analisis Interaktif, yaitu informasi yang diperoleh baik secara lisan maupun tulisan, diteliti dan dipelajari sebagai suatu rangkaian utuh.

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2014:274).<sup>10</sup> Dalam teknik analisis data terdapat empat tahapan yang harus dilakukan. Yang pertama adalah mengumpulkan data yang telah diperoleh, kemudian melakukan sortir data,

---

<sup>9</sup> Lexy Moeleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". 2007, Remaja Rosda Karya: Bandung. Hlm 220

<sup>10</sup> John W. Creswell, *op.cit.*, hlm 274

lalu *men-display* data yang telah disortir, dan membuat kesimpulan secara vertikal mengenai analisis yang telah dilakukan.

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

### 1. Mengumpulkan Data

Data-data yang sebelumnya diperoleh baik data primer maupun data sekunder dikumpulkan. Selama penelitian berlangsung, seluruh pembicaraan pada saat melakukan pengumpulan data akan didokumentasikan. Cara mendokumentasikannya dapat berupa rekaman suara, foto-foto dokumentasi untuk keperluan studi dokumen. Pendokumentasian ini diperuntukkan sebagai bukti bahwa penelitian dilakukan sebenar-benarnya.

### 2. Sortir Data

Kemudian seluruh informasi terkait yang diperoleh dikumpulkan dan setelah itu dilakukan sortir data. Penyortiran data dilakukan untuk menentukan informasi-informasi penting, dan telah dilakukan untuk menentukan kembali sehingga valid serta mengeluarkan informasi-informasi yang tidak relevan. Penyaringan data harus memperhatikan dengan seksama dan dilakukan berulang-ulang untuk memastikan data yang tersaring merupakan data terlengkap (Dimulai setelah data pertama). Mencatat kembali dan memilah-milah data yang didapatkan secara sistematis. Catatan yang tidak jelas harus diperjelas dengan mendengarkan rekaman kembali dan dituliskan lagi kekurangan-kekurangannya).

### 3. *Display Data*

Tahap selanjutnya, dengan menampilkan *display*, seluruh data yang telah melalui proses sortir. Tampilan data ini bertujuan untuk men *double check* data-data yang sebelumnya telah disortir apakah sudah lengkap atau masih ada yang harus diperbaiki maupun revisi.

#### 4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah *display*, dilakukan suatu analisis data-data yang telah dikelompokkan sebelumnya yang kemudian dibuatkan kesimpulan dan verifikasi terhadap data. Analisis yang dimaksud yaitu dengan memeriksa lagi dari A-Z (dari awal sampai akhir) seluruh data-data yang telah diproduksi setelah *display* data untuk mencegah kesalahan-kesalahan informasi yang berada di dalamnya.

Proses verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan dengan temuan temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya. Dengan melakukan verifikasi peneliti dapat memepertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuan.

#### **1.8.7.2 Analisis Data Selama Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti mewawancarai informan yang menjadi sumber data. Hasil wawancara dicatat kemudian ditelaah dan dikembangkan dalam bentuk rangkuman.

Setelah data terkumpul, ada beberapa tahap yang dilakukan untuk memproses data, antara lain: memeriksa kelengkapan dan kelayakan data untuk

mendapatkan data yang akurat, apabila belum lengkap dapat dilakukan pengumpulan data ulang langsung ke narasumber yang bersangkutan.

1. *Editing*, yaitu memeriksa kelengkapan dan kelayakan data untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Apabila belum lengkap, dapat dilakukan pengumpulan data secara ulang langsung kepada narasumber yang bersangkutan;
2. *Coding*, yaitu memberikan kode-kode pada hasil wawancara, observasi untuk mengklasifikasikan jawaban dan informasi yang berhubungan dengan rumusan masalah yang sudah dibuat untuk mempermudah tahap berikutnya;
3. *Simpulan*, yaitu mengambil kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan, dianalisis untuk mendapatkan makna dari pokok kajian.

### **1.8.7.3 Uji Keabsahan Data**

Tahap selanjutnya adalah uji dan teknik pemeriksaan keabsahan data. Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validasi adalah salah satu kekuatan khas dari penelitian kualitatif di mana laporan tersebut yang dihasilkan melalui penghabisan waktu yang panjang di lapangan, deskripsi yang tebal serta terperinci, dan kedekatan peneliti dengan para partisipan dalam studi tersebut menambah nilai (Cresswell, 2014:285) <sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> John W. Creswell, *op. cit.*, hlm 285

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan yaitu triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber, dapat disimpulkan bahwa peneliti harus melampirkan bukti-bukti kuat lainnya dari sumber-sumber yang tentunya berbeda agar lebih dapat memperkuat data-data yang diperoleh. Sumber-sumber lain yang dimaksud yaitu pada pengumpulan data, tidak hanya menggunakan satu cara tetapi menggunakan berbagai cara untuk memastikan kebenaran dari data yang diperoleh. Peneliti akan menggunakan berbagai cara pengumpulan data, antara lain: wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Pemilihan cara pengumpulan data tersebut tentunya mempermudah peneliti dalam menguji keabsahan data-data yang diperoleh.

#### **1.8.7.4 Penyimpulan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pengolahan data penelitian, selanjutnya dilakukan suatu penarikan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, juga diajukan adanya saran-saran. Saran-saran ini diajukan baik kepada peneliti atau calon peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mendalami studi mengenai topik penelitian yang sama dan serupa.

#### **1.8.7.5 Penyajian Hasil Analisis Data**

Penyajian hasil analisis data pada penelitian ini adalah deskripsi. Deskripsi adalah menyajikan hasil analisis data dengan cara menjelaskan dan menguraikan atau mendeskripsikan obyek penelitian seakan-akan ada dihadapan pembaca.

